DAMPAK SUBSIDI LANGSUNG TUNAI (SLT)- BBM PADA KESEJAHTERAAN KELUARGA MISKIN DI BOGOR, JAWA BARAT

The Effect of Direct Cash Subsidy Program to the Welfare of Poor Family in Bogor, West Java

Herien Puspitawati[1], Tin Herawati[2], dan Ma'mun Sarma[3]

***ABSTRACT**. The aim of this study was to analyze the conditions of the family who received the SLT-BBM Program regarding on the income and expenditure and intra-household analysis. The study was conducted at Bogor City (Sub-District of West Bogor and South Bogor) and Bogor District (Sub-District of Ciomas), West Java Province. The study implemented a survey design through the process of purposive sampling procedures. One of the criteria of the study location was the location that had the highest quantity of poor families. The samples of the family were chosen purposively from the chosen location. The total of sample was 168 families (112 families who have men as the head of the household, and 56 families who have women as the head of the household). The study used descriptive analysis that contains of observations, secondary data, news, primary data (from questionnaire), in-depth interview and focus group discussion. The results found out that around half of the samples were actually not eligible to receive the program. Around 60% of the family had monthly income per capita of Rp 100,000.00 which was below the poverty line. The study also found out that in general, every household expended around 60% of the money for food (staple food) fulfillment. Then, the money received from the program was expended by family less then a week.*

***Key Words**: subsidy, poor family, family well-being*

PENDAHULUAN

Kemiskinan masih menjadi masalah pokok bagi bangsa Indonesia yang semakin hari semakin mengkhawatirkan, terutama sejak terjadinya krisis ekonomi pada tahun 1997. Berdasarkan data Biro Pusat Statistik (BPS) secara nominal diketahui terjadi penurunan angka penduduk miskin, dari 38.4 juta jiwa pada tahun 2002, menjadi 37.3 juta jiwa (17.4%) pada tahun 2003, dan menjadi 36 juta jiwa keluarga miskin pada tahun 2004 yang tersebar di 31 propinsi, terdiri dari 10 juta kepala keluarga miskin dengan penghasilan rata-rata hingga Rp 150,000.00 per bulan, dan 4 juta kepala keluarga fakir dengan penghasilan rata-rata hingga Rp 130,000.00 per bulan (Djalil 2005).

Penanggulangan masalah kemiskinan yang belum terselesaikan pada tahun 2004, menjadi semakin parah dengan naiknya harga Bahan Bakar Minyak (BBM) pada tanggal 1 Oktober 2005, yaitu meningkatnya penduduk miskin menjadi 15.7 juta kepala keluarga atau sebesar 52 juta orang (Suhartiningsih 2005). Strategi kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah dalam menanggulangi masalah kemiskinan akibat kenaikan harga BBM tersebut adalah pelaksanaan program pemberian Subsidi Langsung Tunai (SLT)-BBM. Program diberikan kepada keluarga miskin tanpa syarat sebesar Rp 100,000.00 per bulan per keluarga selama bulan Oktober-Desember 2005 dengan total anggaran Rp 5 triliun. Kriteria penerima kartu KKB adalah keluarga miskin yang tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar dengan penghasilan Rp 150,000.00 per bulan (Republika 5 Oktober 2005).

Penelitian ini difokuskan pada kajian terhadap manfaat SLT-BBM dan *survival strategy* keluarga miskin dalam menghadapi kesulitan hidup. Penelitian ini juga melihat pendapat sisi akademis dalam mengkaji baik buruknya kebijakan SLT-BBM bagi kelangsungan hidup rakyat miskin.